

Potensi Pendidikan Taman Kanak-kanak untuk Menyelenggarakan Pendidikan Inklusif di Kota Banjarmasin

Utomo, Imam Yuwono & Agus Pratomo A.W.
Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Saat ini masih banyak sekolah yang menunjukkan sikap diskriminatif dan bertentangan dengan konsep pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pendidikan Taman Kanak-kanak untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif di Kota Banjarmasin. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Kota Banjarmasin melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua komponen yang diungkap, berpotensi kuat untuk mendukung diselenggarakannya pendidikan inklusif.

Kata kunci : inklusif, potensi, TK.

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan inklusif telah mulai menampakkan perkembangannya. Paradigma pendidikan inklusif diyakini dapat memberikan sumbangan yang besar untuk ikut mengentaskan permasalahan bangsa dalam memperoleh pendidikan yang layak. Paradigma tersebut pada dasarnya sejalan dengan semakin meluasnya tuntutan peningkatan kualitas dan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas, adil dan tidak diskriminatif.

Terselenggaranya pendidikan inklusif memerlukan adanya perangkat-perangkat pendidikan yang sesuai dengan filosofi pendidikan inklusif itu sendiri. Perangkat tersebut diantara sekolah dituntut untuk menjadi sebuah sekolah yang ramah (welcome), guru yang ramah, dan pembelajaran yang mengakomodir perbedaan setiap individu. Untuk mengimplementasikan perangkat pendidikan inklusif tersebut perlu adanya penyesuaian terhadap SDM, sarana pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, penataan lingkungan kelas dan interaksi sosial antar anak dalam kelas.

Pada intinya implikasi penting dari perubahan paradigma tersebut adalah pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman dan perbedaan kebutuhan individu. Johansen, (2003:68) menyatakan bahwa implementasi pendidikan inklusif menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) dari tradisi mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, (2) dari pengajaran berpusat kepada kurikulum menjadi berpusat kepada anak. Dijelaskan pula bahwa pendidikan inklusif berarti memandang eksistensi anak agar tumbuh dan berkembang secara alami dan optimal sesuai dengan potensi masing-masing, tanpa diskriminasi. Semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama.

Hal di atas menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sekolah inklusif dan untuk itu perlu dilakukan analisis mendalam agar sekolah segera memulainya

dengan memberdayakan potensi yang telah ada dan kemudian mengupayakan potensi lain yang diperlukan.

Salah satu landasan universal dan paling mendasar dari pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua (*education for all*) sebagaimana yang diamanahkan oleh UNESCO. Sementara itu UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa: "Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". UU No. 4 tahun 1997 pasal 5 menyebutkan "setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan".

Dalam upaya mewujudkan demokratisasi pendidikan di Indonesia, perlu diselaraskan dengan program UNESCO "*Education for All*", hal tersebut perlu didukung oleh lembaga formal, dan agar dapat berjalan secara baik perlu melibatkan masyarakat. Paradigma Pendidikan Luar Biasa di Indonesia telah mengalami perkembangan dengan terjadinya perubahan segregasi kearah yang lebih inklusif. Hal ini telah ditegaskan oleh Deklarasi Pendidikan untuk Semua, yang menyatakan bahwa selama memungkinkan semua anak seharusnya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Sedangkan Pernyataan Salamanca (1994) menegaskan bahwa

semua bangsa harus memasukkan pendidikan bagi anak-anak yang *berkebutuhan khusus* ke dalam kebijakan pendidikannya.

Pendidikan kebutuhan khusus sangat relevan dengan falsafah negara kita, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Berangkat dari kebhinekaan maka sistem pendidikan di Indonesia harus memungkinkan terjadinya interaksi antara siswa yang beragam. Melalui penghargaan terhadap keberagaman, kesetaraan, dan kebersamaan diyakini akan akan mampu mengoptimalkan tumbuhnya sikap silih asah, silih asih, dan silih asuh dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum semua anak usia sekolah dapat ditampung di semua sekolah pada umumnya. Untuk itu perlu adanya peran serta dari masyarakat, melalui kesadaran dan kepedulian semua pihak. Selama ini anak berkebutuhan khusus (ABK) belum mendapat pelayanan dan perhatian secara proporsional dan profesional oleh sekolah umum, mereka cenderung masih dilayani di sekolah-sekolah khusus (SLB), sehingga diperlukan terobosan-terobosan, baik di bidang legislasi, kebijakan, maupun teknis sehingga pendidikan inklusif dapat berkembang dengan baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud agar dapat mendeskripsikan fenomena di lapangan dengan lebih komprehensif dan mendalam. Dalam penelitian ini terutama terkait dengan aspek penyelenggaraan sekolah baik perencanaan, KBM, maupun sistem evaluasi sekolah yang berpotensi menjadi sekolah inklusif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banjarmasin yaitu di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Banjarmasin Utara. Dipilihnya sekolah ini karena sekolah ini belum

merupakan sekolah inklusi. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan kepala sekolah. Secara keseluruhan jumlah personel sekolah adalah sembilan orang, yang terdiri dari satu orang kepala sekolah dan delapan orang guru kelas.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala dan peristiwa dalam situasi yang

berkaitan dengan penyelenggaraan sekolah. Pelaksanaan observasi ini dilakukan setelah sebelumnya ada kesepakatan dengan informan baik menyangkut waktu maupun tempatnya. Kegiatan saat observasi peneliti melihat perilaku dan tindakan yang dilakukan guru maupun komponen sekolah dalam rangka penyelenggaraan pendidikan.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mengungkap komponen-komponen pendidikan inklusif sebagai potensi yang dimiliki TK Aisyiyah.

Potensi-potensi pendidikan yang akan diungkap untuk dijadikan indikator kesiapan penyelenggaraan pendidikan inklusi, meliputi: (1) Perasaan diterima, (2)

Kerjasama guru-murid, (3) Kolaborasi antar guru, (4) Perlakuan terhadap guru dan siswa, (5) Kemitraan antara staf dan orangtua/wali, (6) Keterlibatan masyarakat, (7) Harapan terhadap siswa, (8) Penghargaan terhadap siswa, (9) Perlakuan terhadap staf dan siswa, (10) Upaya mengatasi hambatan belajar, dan (11) Upaya sekolah dalam meminimalkan praktek diskriminatif.

Proses analisis data terjadi secara simultan dan bolak balik. Secara umum analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan pembuatan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar atas potensi-potensi yang diungkap sebagai indikator penyelenggaraan pendidikan inklusi, hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Perasaan diterima

Hasil wawancara dengan kepala sekolah taman kanak-kanak Aisyiyah menunjukkan bahwa semua guru mengembangkan sikap terbuka, sehingga semua anak merasa diterima di sekolah ini. Penerimaan ini juga tercermin dari terjalin sangat baik antara guru dengan orang tua ataupun pengantar anak. Fenomena ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti temukan, yaitu proses interaksi yang terjalin antara guru, siswa dan orang tua terjalin dengan erat. Mulai dari saat anak diantar ke sekolah oleh orang tua ataupun pengantar guru sudah siap menyambut kedatangan anak di pintu gerbang sekolah. Tampak suasana akrab dan ceria tergambar dari proses interaksi itu.

Susana penerimaan juga terlihat dalam proses pembelajaran di kelas. Guru terlihat aktif dalam membantu siswa secara personal atau pendekatan individual. Hampir semua siswa didatangi guru untuk memastikan apakah ada kesulitan yang

dihadapi anak dalam proses belajarnya. Bahkan dengan sabarnya guru rela mengulang-ulang materi supaya siswa dapat memahami instruksi yang diberikan.

Kerjasama guru-murid

Baik pada saat pembelajaran ataupun di luar pembelajaran, kerjasama antara guru dengan murid sudah terjadi dengan baik, antara guru siswa sudah muncul upaya-upaya untuk saling membantu.

Para guru menyadari bahwa salah satu perannya adalah membantu siswa agar perkembangan anak tercapai dengan optimal. Saat pembelajaran, guru membantu siswa agar mampu menyelesaikan tugas, terutama kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan atau belum mengerjakan tugas dengan baik. Pada saat yang lain siswa juga berusaha untuk membantu guru dengan menjaga kebersihan kelas serta merapikan buku-buku yang digunakan untuk pembelajaran. Hasil observasi juga menunjukkan aktivitas kerja sama dan saling membantu antara guru dan siswa berjalan dengan baik.

Kolaborasi antar guru

Kolaborasi yang dilakukan oleh antar guru tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas saja tetapi juga dilakukan di luar kelas bahkan di luar kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan kolaborasi di kelas, misalnya dalam proses pembelajaran terdapat dua orang guru yang bekerjasama dengan fungsi yang berbeda. Satu guru menyampaikan materi di depan kelas, guru yang lain aktif berkeliling membantu siswa yang kurang memahami materi.

Kolaborasi juga dilakukan guru di luar kelas. Pada saat anak diantar orang tua satu orang guru menyambut anak di gerbang sekolah, sedangkan yang lain menyambut anak di depan pintu kelas masing-masing. Pada saat jam istirahat kolaborasi dilakukan dengan mengawasi aktivitas bermain siswa di halaman. Satu guru mengawasi satu wahana permainan yang ada di sekolah untuk memastikan keamanan siswa.

Secara rutin kegiatan kolaborasi juga dilakukan di luar sekolah. Setiap bulan dilakukan pertemuan antar guru TK untuk membicarakan perkembangan layanan. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir.

Perlakuan terhadap guru dan siswa

Pengamatan yang dilakukan di TK Aisyiyah menunjukkan tidak ada jarak baik antara kepala sekolah, guru, siswa serta orang tua. Semua diperlakukan sama dan terlihat saling menghormati sesuai perannya masing-masing. Kepala sekolah merasa bahwa tugas yang dilakukannya adalah karena senioritas saja, sebenarnya perannya tetap sama sebagai seorang guru juga yang tidak lain adalah mengembangkan kemampuan peserta didik. Demikian juga guru, segala aktifitas yang dilakukan adalah tugas dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Aktivitas siswa menunjukkan bahwa tidak ada perlakuan yang berbeda. Semua belajar bersama, di kelas yang sama dan bermain bersama-sama.

Kemitraan staf dengan orangtua/wali

Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua/ wali murid sudah terjalin dengan baik. Secara rutin diadakan pertemuan antara pihak sekolah dan wali murid untuk membicarakan perkembangan anak dan kegiatan sekolah. Baiknya kemitraan ditandai dengan orang tua yang selalu hadir di setiap acara.

Keterlibatan masyarakat

Sebagian besar siswa yang belajar di TK Aisyiyah adalah anak-anak di lingkungan sekitar sekolah. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat lokal merasa memiliki TK Aisyiyah sehingga aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah sebagai wali murid. Adanya keterikatan lokal tersebut ditunjukkan dengan kepedulian pihak sekolah untuk selalu mengutamakan penerimaan siswa yang berasal dari lingkungan terdekat dengan sekolah.

Harapan terhadap siswa

Harapan tinggi terhadap semua siswa selalu ditunjukkan tidak hanya oleh orang tua tetapi guru juga menunjukkan hal yang sama. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya dapat mencapai perkembangan yang optimal. Terlihat dari perilaku yang sering ditunjukkan orang tua dengan semangat mengantarkan anak-anaknya ke sekolah serta selalu aktif menanyakan perkembangan anaknya kepada guru setiap hari. Demikian pula guru, mereka berharap anak didiknya dapat tumbuh dan berkembang sebagai wujud profesionalisme. Selain itu guru merasa akan memiliki kepuasan batin jika melihat siswa yang dididiknya mencapai perkembangan yang optimal.

Penghargaan terhadap siswa

Suasana di kelas menggambarkan penghargaan yang besar kepada siswa. Ketika siswa mengemukakan pendapat, guru selalu mengakomodasi dengan pujian

dan sedapat mungkin tidak mengatakan “tidak” sebagai apresiasi kepada anak. Dekorasi kelas juga dipenuhi oleh hasil karya anak, tidak peduli baik ataupun buruk semua dipajang. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghargaan kreatifitas semua anak tanpa terkecuali. Harapan utamanya dengan penghargaan yang dilakukan adalah agar tercipta suasana nyaman dan kreatifitas anak semakin berkembang.

Perlakuan terhadap staf dan siswa

Untuk mendukung perkembangan optimal anak, sekolah berupaya untuk mengembangkan pendekatan yang menghargai harkat dan martabat seluruh orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, melalui pendekatan-pendekatan yang humanis. Melalui pendekatan ini juga diharapkan suasana sekolah menjadi lebih aman dan nyaman, serta mampu mendukung pengembangan prestasi dan kreativitas bagi semua orang, terutama bagi guru, siswa, maupun orang tua.

Sekolah menjadi wadah bagi kreatifitas guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar. Mengembangkan kreatifitas dalam mendidik anak difasilitasi sekolah sehingga menjadikan guru dihargai. Demikian juga bagi siswa, sekolah adalah tempat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai tahap perkembangan yang dilalui.

Upaya mengapus hambatan belajar

Tugas semua warga sekolah adalah mengembangkan sekolah sesuai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut kepala sekolah, guru dan wali murid selalu duduk bersama mendiskusikan bagaimana solusi yang perlu dilakukan. Diantaranya menghilangkan semua hambatan untuk belajar disekolah. Dengan kata lain akses ke sekolah baik fisik maupun nonfisik bisa diatasi. Dari segi penerimaan murid baru, sekolah menerima semua anak tanpa membedakan latar belakang etnis, bahasa,

suku, bahasa, kondisi ekonomi, maupun kondisi fisik siswa. Hanya saja saat ini belum tercatat adanya siswa-siswa yang termasuk cacat fisik. Namun tercatat sudah ada dua siswa yang diduga kuat termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada awalnya, sebenarnya sekolah ragu untuk menerima ke dua anak tersebut, namun tidak memiliki keberanian untuk menolak, mengingat keduanya berasal dari lingkungan sekitar sekolah.

Pada awalnya, guru juga mengalami kesulitan dalam membelajarkan anak yang diduga berkebutuhan khusus tersebut, namun karena hal itu dianggap sebagai tantangan, sehingga terus berupaya untuk memberikan layanan yang terbaik. Sekolah juga mengakui bahwa keragaman adalah hal yang wajar, harus dihargai, dan dijunjung tinggi, karena dapat menjadi penguat persatuan dan kesatuan.

Upaya meminimalkan praktek diskriminatif

Wawancara mengungkap fakta bahwa semua siswa mendapat perlakuan yang sama baik dari sifat penerimaan, pemberian pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Semua siswa diterima dengan terbuka di kelas, tidak ada perbedaan. Pembelajaran mencakup keseluruhan siswa tanpa terkecuali dan tidak ada yang tertinggal. Evaluasi pembelajaran dilakukan kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan latarbelakang anak. Bahkan terdapat dua orang siswa yang diduga berkebutuhan khusus yaitu keterlambatan bicara dan autisme dilayani sama seperti anak-anak yang lain.

Pembahasan

Penelitian ini berusaha membahas bagaimana potensi TK Aisyiyah menjadi sekolah inklusif. Untuk mengetahui potensinya maka peneliti perlu mengungkap apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari sekolah ini.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif yang perlu disiapkan adalah pemahaman semua pihak yang ada di sekolah tentang pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kepala sekolah dan guru mengenai pendidikan inklusif, ternyata hampir semua belum mengetahui konsep yang sebenarnya. Jawaban yang muncul adalah pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menekankan pada pengembangan kognitif anak. Ini artinya bahwa sekalipun pihak sekolah belum sepenuhnya memahami makna pendidikan inklusif, namun dalam tataran implementasi pembelajaran sudah mencoba untuk menerapkan nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan inklusif, walaupun belum optimal dan merata pada semua aspek pendidikan.

Menurut Skjorten (2003:117) pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali. Pendidikan inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan. Temuan di sekolah ada dua anak berkebutuhan khusus yang diterima walaupun dengan keterpaksaan mengingat orang tua anak berada di lingkungan sekitar sekolah. Apabila penerimaan anak berkebutuhan khusus tidak didasarkan pada keterpaksaan, maka konsep pendidikan inklusif sebenarnya sudah berjalan di TK Aisyiyah.

Konsep anak berkebutuhan khusus sudah dikenal guru-guru TK Aisyiyah. Kegiatan wawancara yang dilakukan menemukan fakta dimana guru-guru sudah mengetahui konsep anak berkebutuhan khusus karena sebagian telah memiliki latarbelakang pendidikan PGTK yang mendapatkan matakuliah anak berkebutuhan khusus. Selain itu ada guru lulusan psikologi yang mengetahui konsep anak berkebutuhan khusus. Lebih lanjut

diungkap ternyata untuk proses penanganan anak berkebutuhan khusus guru-guru masih belum tahu tentang metode yang tepat.

Dalam penerimaan siswa baru sebenarnya terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu siswa tidak memiliki kelainan dan sudah memiliki kemandirian. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam penerimaan siswa baru belum selaras dengan konsep pendidikan inklusif. Bahwa dalam kenyataannya sudah ada dua siswa yang diduga berkebutuhan khusus dan sudah diterima di sekolah ini, maka hal tersebut patut diapresiasi dan menunjukkan bahwa persyaratan tersebut sebenarnya tidak kaku.

Konsep inklusi mengajarkan untuk mengakomodasi semua siswa tanpa terkecuali. Tentu saja proses penerimaan siswa yang dilakukan TK Aisyiyah bertentangan dengan konsep tersebut. Namun perlu dimaklumi juga bahwa pihak kepala sekolah dan guru belum memiliki pengetahuan yang lebih tentang pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki kekhawatiran tidak mampu melayani.

Pelaksanaan observasi di TK Aisyiyah menemukan ternyata ada anak berkebutuhan khusus yang masuk walaupun dengan keterpaksaan. Terdapat dua anak berkebutuhan khusus dengan dugaan autisme dan keterlambatan bicara. Pada awalnya guru mengalami kesulitan mengajar anak tersebut. Tetapi dengan kesabaran dan ketelatenan terjadi perubahan yang positif pada diri anak.

Pengelolaan kelas di TK Aisyiyah sudah dilakukan dengan baik. Guru berhasil mengembangkan kreatifitas anak dan semua anak dapat belajar dengan optimal. Pada kesempatan tertentu dilakukan pembelajaran kolaborasi dimana dalam satu kelas terdapat dua guru. Seorang guru bertugas memberi materi sedangkan seorang lainnya membantu anak yang mengalami kesulitan belajar.

Pendidikan inklusif berprinsip melayani semua anak tanpa terkecuali. Dengan dua guru di kelas sebenarnya sudah mencerminkan layanan kesemua anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah terbangun kolaborasi antar guru yang didalamnya tentunya ada makna kerjasama yang dilakukan saat pembelajaran. Selain itu, dari observasi setelah pembelajaran selesai ternyata guru-guru sebelum pulang mengadakan pertemuan antar guru membahas tentang pembelajaran, perkembangan anak dan evaluasi kegiatan. Hal ini sangat positif mengingat pendidikan inklusif menekankan pada perbaikan pembelajaran pada setiap pembelajaran.

Kerjasama antara pihak sekolah dan wali murid terjalin dengan baik.

Wawancara kepala sekolah mengungkap bahwa rutin diadakan pertemuan antara pihak sekolah dan wali murid untuk membicarakan perkembangan anak dan kegiatan sekolah. Kemitraan terjalin baik ditandai dengan orang tua yang selalu hadir di setiap acara.

Fasilitas sarana prasarana sekolah sangat memadai, ruang kelas sudah mengalami penambahan. Melihat kondisi ruang kelas sangat bisa diakses oleh siswa. Jendela berbentuk terbuka keluar berbahaya bagi anak yang aktif apabila tidak berhati-hati. Penerangan sudah cukup untuk proses anak belajar. Perlu dipikirkan ketika mulai menerima anak berkebutuhan khusus, ruangan-ruangan perlu disesuaikan agar bisa diakses semua kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sekalipun TK Aisyiah belum secara eksplisit merupakan sekolah inklusif, tetapi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran sehari-hari secara umum sudah mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai dasar yang dituntut oleh sekolah inklusif.
2. Berdasarkan atas nilai-nilai yang sudah dianut dan diimplementasikan di TK
3. Agar potensi nilai-nilai pendidikan inklusif yang sudah tumbuh dan berkembang dapat dioptimalkan sehingga benar-benar menjadi sekolah inklusif, maka diperlukan berbagai upaya terpadu dari berbagai pihak. Salah satunya melalui program pendampingan oleh Dinas Pendidikan atau perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bugin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa & Braillo Norway. (2005). *Menciptakan Kelas Iklusif. Ramah terhadap Peserta Didik*. Jakarta: Depdiknas
- Johnsen B.H. & Skjorten MD. (2003). *Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI Bandung
- Sunanto J. (2003). *Konsep Pendidikan Untuk Semua*. Bandung: Makalah tidak diterbitkan Jurusan PLB UPI Bandung